

Strategi Pembelajaran Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*Effective Learning Strategies to Improve Student Learning Outcomes**Adam Ibrahim Hafiz¹, Ika Sakiyya Apdi², Muthmainah³, Rio Permata Hati⁴*e-mail: ¹damibrhm@gmail.com, ²ikasakiyyaapdi@gmail.com, ³muthmainah852@gmail.com, ⁴permatario28@gmail.com**ABSTRAK**

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari mutu pembelajaran yang berkualitas karena kualitas hasil belajar tergantung pada efektivitas proses pembelajaran yang terjadi. Dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak hanya perlu mengetahui isi dari pembelajaran tersebut, namun perlu adanya kemampuan berpikir kreatif dari hasil pembelajaran yang ada. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui pembelajaran yang efektif melalui strategi yang didapat oleh pendidik tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif. Dengan melakukan pengumpulan data melalui artikel dan karya ilmiah yang diambil pada google scholar. Artikel berfokus pada strategi pembelajaran yang efektif untuk peserta didik agar meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik. Dengan demikian hasil penelitian ini menemukan strategi pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar yang efektif. Selain itu, mengetahui strategi pembelajaran itu menyebabkan peserta didik dapat merasakan ke efektifan dalam menggunakan strategi pembelajaran tersebut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran, Efektif, Siswa**ABSTRACT**

Effective learning is inseparable from the quality of quality learning because the quality of learning outcomes depends on the effectiveness of the learning process that occurs. In carrying out learning, students not only need to know the content of the learning, but also need to have the ability to think creatively from the existing learning results. Thus, students can find out effective learning through the strategies obtained by the educator. The purpose of this study is to find out effective learning strategies for students to improve the learning outcomes of these students. The research method used is using qualitative research. By collecting data through articles and scientific papers taken on google scholar. The article focuses on effective learning strategies for students to improve learning outcomes for students. Thus, the results of this study find learning strategies for students to improve effective learning outcomes. In addition, knowing the learning strategy causes students to feel the effectiveness of using the learning strategy to improve the learning outcomes of the students

Kata kunci: Strategy, Learning, Effective, Students

1. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran yang efektif menjadi penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Artikel ini bertujuan untuk membahas strategi pembelajaran efektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Strategi pembelajaran efektif melibatkan penggunaan metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi pembelajaran, serta mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan seperti sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam literatur, beberapa teori dan pendekatan terkenal yang menarik perhatian pada strategi pembelajaran efektif, seperti teori Kognitif, Behavioristik, Humanistik, dan Konstruktivisme. Dari berbagai teori ini, beberapa strategi pembelajaran yang efektif yang sering diperkenalkan meliputi penggunaan teknologi, kolaborasi, dan aktivitas riset.

Beberapa strategi pembelajaran yang efektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan meliputi:

1. Menggunakan teknologi dalam pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dan mempromosikan kolaborasi siswa.
2. Mengembangkan aktivitas riset dan proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
3. Menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan siswa.
4. Mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan inklusif.

Dalam artikel ini, kita akan membahas strategi pembelajaran efektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan berdasarkan studi literatur artikel-artikel yang sudah penulis analisis. Kita akan membahas bagaimana strategi pembelajaran efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

2. Metodologi

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari metodenya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistematisa Literatur Riview (SLR) yang merupakan studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang serangkaian penelitiannya yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya dikaji melalui berbagai informasi kepustakaan, seperti: buku, jurnal, artikel dan dokumen.

Menurut Farisi (2010, hlm. 70) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian hal ini dikarenakan tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Fokus penelitian kepustakaan adalah

menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

2.2 Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan sumber data dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan berdasarkan pengamatan langsung ke lapangan, melainkan data yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber, seperti: laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal, buku-buku, dan dokumen. Maka data sekunder merupakan sumber data seperti hasil-hasil penelitian yang telah terlaksanakan.

Menurut Farisi (2012) penelitian menggunakan Literature Review ini terdapat empat aspek untuk memilih sumber data. Berikut 4 aspek untuk memilih sumber data dalam LR

1. Provenance atau bukti yaitu aspek kredensial penulis dan dukungan bukti, seperti sumber utama sejarah.
2. Objectivity atau objektivitas yaitu apakah ide perspektif dari penulis memiliki banyak manfaat atau merugikan.
3. Persuasiveness atau derajat keyakinan yaitu apakah penulis termasuk dalam golongan orang yang dapat diyakini.
4. Value atau nilai kontributif adalah apakah argumen penulis meyakinkan dan memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Yuni Irawati 2013, hlm. 27) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari, menggali dan menelaah data dari sumber literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Selaras dengan penjelasan menurut Menurut Haris (2010) Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teoritis, telaah pustaka (literature review), dan tinjauan teoritis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut (Zed, hlm. 2014), pada riset pustaka (library research), penelusuran

pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

2.4 Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography). Menurut Mohadjir (dalam Irawati 2013, hlm. 28) analisis data merupakan upaya menggali, menelaah, dan mendata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography).

Anotasi bibliografi adalah suatu daftar sumber-sumber yang digunakan dalam suatu penelitian, dimana pada setiap sumbernya diberikan kesimpulan terkait dengan yang tertulis di dalamnya. Anotasi bibliografi memiliki tiga hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis data, ada identitas sumber yang dirujuk, kualifikasi dan tujuan penulis, kesimpulan sederhana mengenai konten tulisan dan pentingnya sumber yang dirujuk dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

2.5 Prosedur Penelitian

Terdapat empat prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Dena Taylor menjelaskan bahwa 4 prosedur tersebut, yakni:

1. Organize, yakni mengorganisasi literatur yang akan ditinjau/di-review. Literatur yang di-review merupakan literatur yang relevan/sesuai dengan permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi literatur adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan, dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu;
2. Synthesize, yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur;
3. Identify, yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literature. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca; dan
4. Formulate, yakni merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Model pembelajaran Talking chips

Model pembelajaran Talking Chips merupakan bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa berinteraksi dalam kelompok kecil (4-5 orang). Setiap anggota kelompok membawa kartu yang digunakan untuk menandai partisipasi dengan menempatkannya di atas meja. Wahab (Harefa, 2020j) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan siswa, penting untuk mengembangkan metode dan media yang sesuai agar dapat mengoptimalkan kemampuan mereka (Harefa, 2022). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, merespons ide-ide

sesama siswa, dan menggunakan media dapat memperpanjang retensi informasi terkait fakta, definisi, prosedur, atau teori dalam pembelajaran IPA-Terpadu (Harefa, 2020).

Peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif, seperti yang dijelaskan oleh Harefa (2020). Melalui pendekatan ini, siswa diberikan peluang untuk bekerja sama, menyatakan pendapat, dan berinteraksi (Harefa, 2020). Talking Chips, sebagai contoh model pembelajaran kooperatif, menekankan pada orientasi siswa, di mana kelompok kecil (4-5 orang) menggunakan kartu sebagai alat untuk menunjukkan partisipasi dalam diskusi (Harefa, 2020).

Penerapan model pembelajaran ini diharapkan memberikan kesempatan yang merata bagi semua siswa untuk berperan aktif, berdiskusi, menjelaskan konsep, dan menyelesaikan masalah. Penelitian ini mengadopsi model kooperatif talking chips dengan harapan meningkatkan partisipasi siswa dan semangat belajar mereka (Harefa, 2020).

Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan khusus dalam program pengajaran atau pencapaian tujuan umum pengajaran. Harefa (2022) menyatakan bahwa hasil belajar terkait dengan pencapaian kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan.

3.2 Model Pembelajaran Project Based Learning

Dalam era modern yang penuh teknologi, guru diharapkan memiliki keterampilan dinamis dalam mengikuti perkembangan teknologi yang cepat. Jika metode pengajaran yang digunakan masih konvensional, ada kekhawatiran bahwa siswa akan kesulitan mengikuti perkembangan teknologi di masyarakat. Dengan menerapkan model pembelajaran project based learning dengan membenturkan siswa kepada masalah tetapi guru memberikan stimulus. Stimulus tersebut bertujuan untuk:

- a. Menegaskan tanggung jawab anggota tim terhadap pekerjaan mereka.
- b. Mengedepankan kerja terstruktur sesuai rencana dan pola yang disetujui bersama.
- c. Mendorong kompetisi yang jujur dan sehat.
- d. Memberikan siswa refleksi dan pengalaman setelah menyelesaikan proyek.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan inovatif yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam penyelidikan dan pembuatan proyek, mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk menemukan hal baru, menguasai teknologi, dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran ini memiliki tujuan akhir berupa proyek atau hasil kegiatan, mengikuti standar kurikulum, dan fokus pada siswa dalam mengumpulkan dan memanfaatkan informasi untuk menghasilkan proyek. Dengan mengaitkan teknologi dengan lingkungan sekitar peserta didik, pembelajaran ini menjadi menarik dan bermanfaat. Model berbasis proyek dianggap sangat penting untuk persiapan masa depan peserta didik, pendidik, dan pendidikan secara keseluruhan mengingat persaingan di dunia pendidikan yang semakin ketat.

Kekurangan dalam pembelajaran berbasis proyek meliputi kebutuhan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan masalah, biaya yang signifikan, kenyamanan sebagian pendidik dengan model kelas tradisional yang menempatkan mereka sebagai pusat perhatian, tantangan dalam menyediakan peralatan yang memadai, kesulitan bagi siswa yang memiliki kelemahan dalam eksperimen dan pengumpulan informasi, potensi ketidakaktifan peserta didik dalam kerja kelompok, perbedaan topik antar kelompok yang dapat menyulitkan pemahaman menyeluruh, dan kekhawatiran terhadap kesulitan pemahaman topik oleh peserta didik. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena membutuhkan pemahaman tematik dan kreativitas peserta didik, yang terintegrasi dalam konsep PjBL.

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pengajaran di mana guru mengelola kelas dengan melibatkan siswa dalam proyek. Proyek tersebut mencakup tugas-tugas kompleks yang

berawal dari permasalahan, memungkinkan siswa mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman praktis. Siswa dituntut untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi, dan bekerja secara mandiri atau kelompok. Hasil akhir proyek dapat berupa produk seperti laporan tertulis atau lisan, presentasi, atau rekomendasi.

3.3 Model Pembelajaran React dan Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran dengan menggunakan model REACT merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, seperti yang diungkapkan oleh Slamet (Anas & A, 2018). Yulianti (Budiana, 2019) menambahkan bahwa model REACT membantu guru dalam menanamkan konsep pada siswa dengan mengajak mereka untuk menemukan, bekerja sama, menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan mentransfernya ke situasi baru. Terdiri dari lima strategi utama, yakni *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*, model Pembelajaran REACT memberikan pendekatan holistik untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Strategi *Relating* dalam pembelajaran bertujuan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup atau pengetahuan sebelumnya. Menurut (Crawford, 2001), guru menggunakan strategi ini dengan mengaitkan konsep baru kepada hal-hal yang sudah dikenal oleh siswa, sehingga menggabungkan pengetahuan siswa dengan informasi baru. *Experiencing* digunakan untuk membantu siswa belajar melalui kegiatan matematis, seperti eksplorasi, penemuan, dan pencarian. *Applying* adalah strategi di mana siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari melalui latihan yang relevan. *Cooperating* melibatkan upaya guru untuk mengajak siswa bekerja sama, berbagi, dan berdiskusi. Pada tahap *Transferring*, siswa didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang baru. Menurut Fensham (Özbay & Kayaoglu, 2015), pembelajaran berbasis model REACT memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dan meningkatkan keberhasilan, memfasilitasi siswa dalam membangun hubungan bermakna antara konten dan situasi nyata serta mendapatkan pengalaman kolaboratif.

Secara teoretis, penelitian ini menguji efektivitas Model Pembelajaran REACT dan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Efektivitas diukur melalui hasil belajar, yang merupakan kesuksesan dalam menerapkan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran oleh guru. Keefektifan pembelajaran, menurut Trianto (Siswati, 2016), mencerminkan hasil yang dicapai setelah kegiatan belajar mengajar, terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran setelah proses pembelajaran di kelas. Nurtamam (Mauk et al., 2021) juga mendefinisikan keefektifan pembelajaran sebagai ukuran pencapaian tujuan pembelajaran berdasarkan proses dalam kurun waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

3.4 Model Pembelajaran Berdiferensi

Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Tomlinson (2000), mencakup penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik. Kebutuhan belajar tersebut melibatkan aspek kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar, yang dapat diidentifikasi melalui assessment sebelum pembelajaran dimulai. Dengan memahami kebutuhan peserta didik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Pembentukan kelompok berdasarkan minat atau kesiapan memungkinkan penyelenggaraan pembelajaran yang disesuaikan (Smale-Jacobse et al., 2019). Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak positif jika diintegrasikan secara efektif dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Deunk et al., 2018).

Terdapat dua pendekatan dalam melakukan diferensiasi konten: penyesuaian materi dan modifikasi cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Diferensiasi proses melibatkan upaya guru dalam menyajikan strategi pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan belajar variasi peserta didik di kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Sementara itu, diferensiasi produk mencakup pemberian pilihan kepada peserta didik dalam menghasilkan output pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mencapai hasil optimal dalam memahami, menerapkan, dan mendemonstrasikan pengetahuan yang telah dipelajari.

Pentingnya respons pendidik terhadap kebutuhan belajar peserta didik menjadi poin sentral dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi, di mana pendidik tidak mengimpos pembelajaran tetapi memusatkan perhatian pada kebutuhan belajar individu masing-masing peserta didik (Himmah & Nugraheni, 2023). Respons yang sesuai dari pendidik terhadap kebutuhan belajar individu menjadi elemen kunci dalam penerapan strategi ini. Dengan penekanan yang kuat pada kebutuhan belajar personal, tujuan strategi ini adalah menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, dan secara positif memengaruhi hasil belajar mereka. Dalam penerapan strategi ini, para pendidik dihadapkan pada tantangan untuk lebih memahami karakteristik individu peserta didik dan merancang pembelajaran yang relevan serta bermakna bagi setiap individu. Melalui implementasi strategi ini, pendidik dapat menciptakan ruang bagi peserta didik yang lebih cemerlang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Di sisi lain, strategi ini memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih lanjut dalam memahami materi, memungkinkan mereka untuk terus tumbuh dan berkembang secara intelektual. Dengan menitikberatkan perhatian pada keunikan setiap peserta didik, strategi pembelajaran berdiferensiasi membantu mengurangi kesenjangan hasil belajar antar peserta didik, memberikan kesempatan setara bagi mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

3.5 Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah suatu metode pembelajaran yang memusatkan pada tema-tema tertentu untuk mengaitkan disiplin ilmu dengan aspek kehidupan sehari-hari (Hasnawati, 2022). Menurut teori multiple intelligences, penerapan model pembelajaran terpadu diharapkan mampu menggali seluruh aspek kecerdasan siswa selama proses pembelajaran, termasuk kecerdasan musikal yang mungkin sulit diperlihatkan melalui media pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, perlu pengembangan strategi dan model pembelajaran yang dapat mengatasi hambatan tersebut. Proses pembelajaran dengan pendekatan terpadu ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Purwana & Yanurtuti, 2020).

Udin Syaefudin menyatakan bahwa "pembelajaran terpadu" merupakan usaha untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa, melibatkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara menyeluruh. Menurut Ujang Sukandi, tujuan pengajaran terpadu adalah memungkinkan siswa memahami konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu di bawah satu topik yang sama. Dengan menerapkan metode pembelajaran ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat memungkinkan pembahasan beberapa materi pada setiap pertemuan (Sumarto, 2019).

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik khusus, seperti berfokus pada siswa, menyediakan pengalaman langsung, menghilangkan batas antar disiplin ilmu, menghadirkan konsep dari disiplin ilmu yang berbeda, dapat beradaptasi, dan memungkinkan hasil belajar mengikuti perkembangan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memiliki potensi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam pada anak-anak. Saat

siswa terlibat dalam pembelajaran terpadu, mereka dapat menyelidiki keterkaitan antara pengetahuan awal mereka dalam berbagai bidang dengan berbagai aspek lingkungan sekitar (Sinaga et al., 2022).

Salah satu keunggulan utama metode pembelajaran terpadu adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan mempertimbangkan hubungan antara topik atau mata pelajaran yang berbeda, siswa dapat meraih pemahaman konsep secara holistik dan terpadu. Pendekatan ini membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam dan meminimalkan kesulitan dalam mempelajari serta mengingat informasi (Hartati et al., 2022). Tidak hanya itu, pendekatan pembelajaran terpadu memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam proses belajar. Dengan mengintegrasikan topik yang relevan dan menarik, siswa cenderung lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Dampaknya, hal ini dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk tetap termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Pamungkas & Koeswanti, 2021).

Secara umum, metode pembelajaran terpadu dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa, terutama dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini memerlukan persiapan dan kerjasama yang efektif antara guru dan siswa (Davidi et al., 2021).

Daftar Pustaka

- Amsikan, S., Bete, J. C., & Salsinha, C. N. (2023). Keefektifan Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran REACT dan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(2), 680-690.
- Auliah, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1446-1458.
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83-99.
- JASMANI, P. G. S. D. P. STUDI LITERATUR PENGARUH AKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP KEBUGARAN JASMANI.
- Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178-192.
- Supiadi, E., Sulistyio, L., Rahmani, S. F., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 5(3), 9494-9505.